

PENERAPAN METODE HOLISTIK INTEGRATIF DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI DI PURWAKARTA

Dedah Jumiati¹, Chandra Asri Windarsih², Agus Sumitra³

¹ PG – PAUD IKIP Siliwangi, Cimahi

² PG – PAUD IKIP Siliwangi, Cimahi

³ PG – PAUD IKIP Siliwangi, Cimahi

¹ dedahcimahi@gmail.com, ² chandraasriwd@yahoo.com, ³ delagus_piero@gmail.com

Abstract

The challenges of modern life increasingly complex require that educators and educational institutions work harder to prepare a generation that is reliable and competitive. Among the efforts that are often made are implementing new learning methods, one of which is holistic integrative methods in early childhood education. The distinctive feature of this method is that it touches all aspects of a child's development, using a variety of possible educational instruments. This method allows integration with the concept of Multiple Intelligence from Howard Gardner to strengthen aspects of children's intelligence, for example in terms of its Interpersonal Intelligence. In a community service study of early childhood in Purwakarta, we found that 85% of children experienced an increase in interpersonal intelligence. The average level of interpersonal intelligence of children, after receiving treatment, has increased significantly. This can be seen from the child's willingness to get along, communicate, work together, understand others, and be patient in following the shared rules that are applied.

Keywords: Method, Holistic Integrative, Interpersonal Intelligence, Early Childhood.

Abstrak

Tantangan kehidupan modern semakin kompleks mengharuskan para pendidik dan institusi pendidikan bekerja lebih keras menyiapkan generasi yang handal dan kompetitif. Di antara upaya yang sering dilakukan ialah menerapkan metode-metode pembelajaran baru, salah satunya metode holistik integratif dalam pendidikan anak usia dini. Ciri khas metode ini ialah menyentuh seluruh aspek perkembangan anak didik, menggunakan berbagai instrumen edukasi yang memungkinkan. Metode ini memungkinkan dipadukan dengan konsep *Multiple Intelligence* dari Howard Gardner untuk penguatan aspek-aspek kecerdasan anak, misalnya segi *Interpersonal Intelligence*-nya. Dalam penelitian pengabdian masyarakat terhadap anak usia dini di Purwakarta, kami peroleh hasil 85% anak mengalami peningkatan kecerdasan interpersonal. Rata-rata tingkat kecerdasan interpersonal anak, setelah mendapat perlakuan, mengalami peningkatan signifikan. Hal itu terlihat dari kemauan anak untuk bergaul, berkomunikasi, bekerjasama, memahami orang lain, serta sabar mengikuti aturan bersama yang diterapkan.

Kata Kunci: Metode, Holistik Integratif, Kecerdasan Interpersonal, Anak Usia Dini.

How to Cite: Jumiati, D., Windarsih, C. Sumitra, A. (2020). Penerapan Metode Holistik Integratif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Purwakarta. *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Siliwangi, Bandung*, 6 (2), 1 – 8

PENDAHULUAN

Kehidupan kita di era masa kini tidak semakin mudah. Tantangan demi tantangan terus datang menghampiri. Para pendidik dan dunia pendidikan dituntut untuk menjawab semua tantangan yang ada dengan memberikan solusi-solusi terbaik. Mengutip salah satu hasil riset terbaru, Fajrin Rasyid dari Bukalapak mengatakan, “Riset dari McKinsey itu menyebutkan pada 2030, 400-800 juta pekerjaan akan hilang di seluruh dunia. Tetapi di saat itu pula juga akan create more new jobs yaitu 900 juta pekerjaan. Sebenarnya jadi lebih banyak.” (Yadika, September 2019).

Revolusi industri 4.0 merupakan tantangan sekaligus fenomena yang dikhawatirkan banyak pihak, salah satunya seperti dinyatakan oleh pimpinan Bukalapak di atas. Revolusi ini membawa risiko hilangnya banyak pekerjaan bagi manusia, digantikan tenaga komputer atau mesin. Dalam makalahnya, Tresya menyebutkan kesimpulan mantan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, Bambang Brodjonegoro, yang senada dengan hasil riset McKinsey & Co. Menurut Brodjonegoro, di era revolusi industri 4.0 Indonesia bisa kehilangan hingga 50 juta lapangan kerja. (Tresya, Agustus 2019).

Dalam bahasa yang ringkas, seorang pengamat mengatakan, “Revolusi Industri 4.0 menerapkan konsep otomatisasi yang dilakukan oleh mesin tanpa memerlukan tenaga manusia dalam implementasinya. Dimana hal tersebut merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh para pelaku industri demi efisiensi waktu, tenaga kerja, dan biaya. Penerapan Revolusi Industri 4.0 di pabrik-pabrik saat ini juga dikenal dengan *smart factory* dalam bahasa istilahnya.” (Baenanda, Mei 2019).

Kondisi menjadi lebih sulit ketika *Asia Development Bank* (ADB) belum lama merilis data survei mutakhir, bahwa masih ada sekitar 22 juta penduduk Indonesia mengalami kelaparan. Dalam laporan berjudul *Policies to Support Investment Requirements of Indonesia's Food and Agriculture Development During 2020-2045* itu antara lain ADB menyebutkan, “Dari mereka banyak yang tidak mendapatkan makanan yang cukup dan anak-anak mereka cenderung *stunting*, dan berada dalam lingkaran setan kemiskinan selama beberapa generasi. Pada 2016-2018, sekitar 22,0 juta orang di Indonesia masih menderita kelaparan.” (Purnomo, November 2019). Dengan demikian bangsa kita menghadapi dua tantangan sekaligus, pertama cepatnya perkembangan teknologi dan kebudayaan modern, dan kedua persoalan sangat mendasar dari segi ketersediaan pangan bagi warga negara. Keduanya berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Revolusi industri 4.0 bisa menambah tinggi angka pengangguran, sedangkan *stunting* menyebabkan kualitas kecerdasan generasi merosot.

Melalui usaha pendidikan bisa untuk menjawab kedua tantangan di atas, dengan menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang kompetitif di dunia kerja modern; juga untuk menghasilkan inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan produksi pangan dan penyebarannya.

METODE

Penelitian di TK Rabbani Purwakarta menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu melakukan penelitian dengan tujuan ingin menggambarkan masalah dan melakukan analisis terhadap masalah. Peneliti yang digunakan penulis yaitu menggunakan teknik pengumpulan data melakukan pengamatan dan observasi sebagai berikut:

1. Pengamatan
2. Wawancara
3. Observasi
4. Studi Dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pembahasan ini adalah melalui:

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah direncanakan sesuai tema kurikulum pembelajaran anak usia dini, berupa Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) dan Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM). Pelaksanaan sesuai yang direncanakan yaitu anak-anak dikelompokkan dan kerjasama dalam kegiatan membuat jus buah, roti di olesi selai dan membuat bola-bola coklat. Kegiatan ini dilakukan dihari yang berbeda. Kegiatan yang diberikan memberi pengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak.

2. Analisis Data

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan instrumen penelitian melalui obsevasi pada anak maka penulis melakukan hal ini sejalan dengan pendapat merujuk kepada Wijaya (2010), sebagai berikut: “Metode Holistik Integratif di dalamnya terdapat perkembangan kemampuan bahasa, inteligensia, kepribadian, perilaku sosial, ketahanan mental, psikososial, serta prestasi akademik. Hasil studi mengungkapkan, investasi pembinaan yang diberikan pada anak usia dini akan dipetik hasilnya pada tahap selanjutnya dalam siklus hidupnya.”. Lebih jauh Khadijah (2016) menyebutkan beberapa pemaknaan tentang kecerdasan interpersonal, yaitu: “Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif bersama orang lain, yang diukur melalui karakteristik yang diajukan oleh Gardner, antara lain:

- a. Bisa menunggu ketika mereka sedang bermain
- b. Berani berangkat sendiri ke sekolah
- c. Bisa memahami kegunaan alat atau mainan sesuai fungsinya
- d. Tertib dan biasa menunggu
- e. Memahami konsekuensi dari suatu pelanggaran dan tanggung-jawabnya
- f. Kemampuan mengarahkan sebuah grup besar dalam permainan
- g. Punya kemampuan mengatasi masalah-masalah sederhana.”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertanyaan penelitian ini yang menyatakan penerapan metode holistik integratif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini dapat diterima.

Pembahasan

1. Edukasi Menghasilkan Manusia Berkualitas

Disebutkan salah satu tugas besar negara, di Pembukaan UUD 1945 adalah “*mencerdaskan kehidupan bangsa*”. Hal ini diwujudkan dengan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Pendidikan itu pun dilaksanakan sejak usia dini, untuk memperoleh hasil terbaik. Para pakar menjelaskan, perkembangan lima tahun pertama anak, merupakan masa-masa sensitif. Ia dikenal sebagai *The Golden Period* atau *Window of Opportunity*. Di periode ini diletakkan dasar-dasar perkembangan anak. Tumbuh kembang anak di masa ini akan menentukan kualitas kesehatan, fisik, mental, emosional, sosial, kemampuan belajar, perilaku di masa-masa selanjutnya. (Wijaya, 2010).

Merujuk pendapat Armstrong, Macias menyebutkan makna kecerdasan, “*The ability to respond successfully to new situations and the capacity to learn from one’s past experiences*,” atau kemampuan untuk merespon secara benar terhadap situasi baru dan kapasitas untuk belajar dari pengalaman-pengalaman masa lalu. (Macias, Oktober 2013). Seorang pakar psikologi dari California State University, Heather A. Butler, dalam salah satu artikelnya menyebutkan fakta menarik:

"The advantages of being intelligent are undentable. Intelligent people are more likely to get better grades and go farther in school. They are more likely to be successful at work. And they are less likely to get into trouble (for example, commit crimes) as adolescents."

"Given all the advantages of intelligence, though, you may be surprised to learn that it does not predict other life outcomes, such as well-being. You might imagine that doing well in school or at work might lead to greater life satisfaction, but several large-scale studies have failed to find evidence that IQ impacts life satisfaction or longevity. University of Waterloo psychologist Igor Grossmann and his colleagues argue that most intelligence tests fail to capture real-world decision-making and our ability to interact well with others. This is, in other words, perhaps why 'smart' people do 'dumb' things." (Butler, Oktober 2017).

Mula-mula Butler menyebutkan sekian keunggulan dengan memiliki kecerdasan. Secara teori, orang cerdas akan lebih sukses dalam studi dan bekerja. Dan mereka dipercaya lebih sedikit mendapatkan kesalahan di masa-masa remajanya. Namun kemudian Butler menambahkan, kualitas IQ tidak secara otomatis menghasilkan kebahagiaan hidup dan panjang umur. Test berbasis IQ seringkali gagal menjelaskan ketidakmampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Kita membutuhkan seperangkat kualitas kecerdasan, tetapi juga membutuhkan unsur-unsur kecerdasan lain untuk memperoleh hasil optimal. Bisa jadi, faktor seperti itu yang mendorong *Howard Gardner* merumuskan konsep kecerdasan baru, *The Multiple Intelligence*.

2. Konsep Kecerdasan Majemuk Gardner

Asal mula munculnya konsep *Multiple Intelligence* (MI) atau kecerdasan majemuk, karena ketidakpuasan dengan konsep kecerdasan IQ yang telah berlaku secara luas. Konsep IQ dianggap belum memetakan makna kecerdasan manusia secara menyeluruh. Fokus pendekatan IQ lebih pada ruang lingkup kecerdasan matematik dan linguistik. Agustin mengatakan, "Teori kecerdasan jamak, *Multiple Intelligences*, adalah bukan teori yang pertama menyatakan tentang adanya kecerdasan selain kecerdasan intelektual (IQ) pada diri individu. Akan terjadi juga pergeseran paradigm dalam menerjemahkan arti kecerdasan seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Seperti kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) yang diprakarsai oleh Daniel Goleman (1995), kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yang dikembangkan oleh Ian Marshal dan Danah Johar (1993), serta *Emotional Spiritual Quotient* yang dicetuskan oleh Utsman Najati dan Ary Ginanjar Agustian (1996, 2000)." [Agustin, November 2013].

Konsep kecerdasan majemuk (MI) digagas seorang akademisi dari Amerika, Howard Gardner, sejak tahun 1983. Gardner menulis buku berjudul, *Frames of Mind: Theory Multiple Intelligences*. Pada asalnya, Gardner menemukan tujuh unsur kecerdasan. Kemudian dia menemukan satu lagi, kecerdasan naturalis, sehingga genap menjadi delapan unsur. Kemudian menemukan lagi, kecerdasan eksistensial, sehingga seluruhnya sembilan unsur. (Musfiroh, 2014).

Menurut Fan Pin-Lai *et al.* (2017), Gardner telah melakukan riset secara menyeluruh. "*Gardner (1983) invests in psychology, neurology, biology, sociology, anthropology, and the field of art and humanities, in a systematic way to study and summarize the relationships between different human intelligence and abilities. Multiple intelligence research is different from the traditional intelligence test, taking the subject's self-estimation of the way. From the self-assessment of the diversity of intelligence generated by the study of gender differences found that human beings have a variety of intelligence as long as given the appropriate environment, opportunities, encouragement and teaching, will achieve moderate development and beyond the original presupposition.*" (Lai *et al.*, 2017). Esensi kecerdasan majemuk menurut Gardner adalah: "(1)Kemampuan untuk menyelesaikan dan menemukan solusi masalah dalam kehidupan nyata; (2) Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan; dan (3) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang." (Agustin, November 2013).

Beberapa teori yang menopang konsep kecerdasan majemuk antara lain:

"(1). Intelegensi semua orang berbeda, tetapi tingkatannya sederajat. Dalam hal ini, tidak ada kecerdasan yang lebih baik atau lebih penting dari kecerdasan yang lain.

(2). Semua kecerdasan yang dimiliki manusia kadarnya tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal.

(3). Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Dengan latihan, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan.

(4). Semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut bekerjasama untuk mewujudkan aktivitas yang dilakukan individu. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang.

(5). Semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan di semua lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia.

(6). Saat seseorang dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pencapaian profesi dan hobi.” (Agustin, November 2013).

Musfiroh menyebutkan 9 unsur kecerdasan *Multiple Intelligence* atau kecerdasan majemuk yang dirumuskan oleh Gardner, yaitu:

“Kecerdasan verbal-lingustik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat).” [Musfiroh, 2014].

Mengutip dari urut Macias, Howard Gardner (1999) merumuskan 8 unsur kecerdasan, secara berurutan sebagai berikut:

1. *The bodily-kinesthetic intelligence.*
2. *The interpersonal intelligence.*
3. *The verbal-linguistic intelligence.*
4. *The logical-mathematical intelligence.*
5. *The naturalistic intelligence.*
6. *The intrapersonal intelligence.*
7. *The visual-spatial intelligence.*
8. *The musical intelligence.* (Macias, 2013).

Dalam konsep ini jumlah unsur kecerdasan tetap 8, berbeda dengan Musfiroh yang menyebutkan hingga 9 unsur, termasuk kecerdasan eksistensial.

3. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Salah satu unsur kecerdasan yang dirumuskan Gardner dalam penemuannya, ialah *Interpersonal Intelligence* atau kecerdasan interpersonal. Untuk memahami konsep kecerdasan ini, beberapa penjelasan dikemukakan oleh Musfiroh: “Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, berempati dan bersimpati, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, berteman, menyelesaikan dan menjadi mediator konflik, menghormati pendapat dan hak orang lain, melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, sensitif atau peka pada minat dan motif orang lain, dan handal bekerja sama dalam tim.” (Musfiroh, 2014).

Beberapa indikator yang disebutkan oleh Musfiroh, melalui observasi untuk mengukur tingkat kecerdasan interpersonal seorang anak, antara lain:

- “(a). Kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan, dan peristiwa yang dialami teman sebayanya. Kepekaan ini mendorong anak memberikan perhatian yang tinggi pada anak lain, senang membantu teman lain.
- (b). Kemampuan anak mengorganisasi teman-teman sebayanya. Kemampuan ini mendorong anak menggerakkan teman-temannya untuk tujuan bersama, dan cenderung memimpin.
- (c). Kemampuan anak memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka mengenali dan membaca pikiran orang lain, dan karenanya anak dapat mengambil sikap yang tepat.

(d). Sikap yang menyenangkan, senang menjalin komunikasi, mau menerima teman baru, dan mudah berinteraksi di lingkungan baru. Hal ini disebabkan oleh dorongan anak untuk selalu bersama orang lain dan menjalin komunikasi dengan sesama.

(e). Kecenderungan anak untuk bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, berbagi, dan mau mengalah.

(f). Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di antara teman sebayanya, menyalurkan perasaan teman-teman yang bertikai, dan kemampuan memberikan usulan-usulan perdamaian.” (Musfiroh, 2014).

Menurut Musfiroh, untuk mengembangkan kecerdasan ini cara yang terbaik adalah melalui interaksi dengan orang lain. Seorang anak dengan kecerdasan interpersonal tinggi akan tampak bersikap manis, baik hati, mencintai perdamaian, sehingga disukai banyak orang. Para pendidik bisa menstimulus kecerdasan ini dengan memberi tugas untuk diselesaikan oleh anak secara berpasangan maupun dalam kelompok. (Musfiroh, 2014).

Khadijah menegaskan pentingnya kecerdasan interpersonal dalam kehidupan kita sebagai bangsa, *“The development of interpersonal intelligence starting from an early age is beneficial for someone to be able to solve various problems in life and be able to produce goods or services that are useful in various aspects of life. So, if the intelligence does not develop at an early age, it will arise various problems for the future. This phenomenon occurs in Indonesia today which is already fragile sense of social solidarity among fellow, mutual suspicion, do not respect each other, selfish, individual interests, etc. The riot occurs among tribes, races and religions. And the riot also happens among students, among community groups, and so forth. More ironic is the moral and religious values are not used as guidelines in our daily lives.”* (Khadijah, 2016).

Merujuk pandangan sejumlah pakar, Zandvleit menyebutkan lima keuntungan dari hubungan interpersonal yang positif, yaitu: sebagai penyangga menghadapi stres dan risiko, memberi bantuan instrumental untuk menghadapi tugas-tugas, mendapat dukungan emosional dalam kehidupan sehari-hari, persahabatan dalam kegiatan bersama, menjadi dasar pengembangan emosi dan sosial. (Zandvleit, 2014).

Sejumlah pakar melakukan studi lebih jauh terkait kecerdasan interpersonal ini, misalnya seperti Perham (2012), dia meneliti kualitas kecerdasan pada “anak ajaib” (genius), mengukur sejauhmana kemampuan mereka dilihat dari segi risiko dan ketahanan. (Perham, 2012). Sedangkan Fang Pin-Lai *et al.* mencoba menganalisa perbedaan kecerdasan interpersonal antara laki-laki dan perempuan, atau merujuk perbedaan gender. Dalam kesimpulannya, Lai *et al.* mengatakan, bahwa perempuan secara bertahap akan keluar dari lingkaran keluarganya; banyak menggantungkan diri pada komunikasi interpersonal dan perawatannya; secara langsung menambah peluang mereka dalam interaksi dan berbahasa dengan pihak lain; juga mengembangkan keuntungan-keuntungan komparatif dari kecerdasan interpersonal. (Lai *et al.*, 2017).

4. Metode Pembelajaran Holistik Integratif

Metode pembelajaran PAUD menganut bermacam ragam. Salah satunya adalah metode holistik integratif. Secara sederhana, metode holistik berarti menyeluruh, meliputi segala sisi kebutuhan anak. Sedangkan integratif, berarti sebagai satu kesatuan, tidak terpisahkan dari yang lain. Mengacu Peraturan Presiden (Perpres) no. 60, tahun 2013, tentang PAUD holistik integratif, bahwa pendidikan anak harus mencakup kegiatan pendidikan, pelayanan gizi, pelayanan kesehatan, pengasuhan, dan perlindungan anak. (Alfiana, 2016).

Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan holistik ialah:

- (1). *Knowing the good*
- (2). *Feeling and loving the good*
- (3). *Acting the good*

Mengajarkan kebaikan merupakan ranah kognitif, merasakan dan mencintai kebaikan merupakan penggerak agar seseorang selalu dalam kebaikan, sedangkan melaksanakan kebaikan merupakan transformasi nilai menjadi kebiasaan. (Alfiana, 2016). Dalam artikelnya, Wijaya menyebutkan makna pengembangan anak usia dini secara holistik integratif yaitu, suatu usaha pengembangan berdasarkan

pemahaman untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait, secara simultan dan sistematis, yang meliputi berbagai aspek pengembangan fisik dan non fisik, agar anak dapat tumbuh kembang secara sehat, kuat, cerdas, ceria, berbudi luhur. (Wijaya, 2010).

Hal-hal yang mendasari dikembangkannya PAUD holistik integratif, antara lain: (1). Untuk memenuhi kebutuhan anak secara utuh dan menyeluruh; (2). Untuk memberikan pelayanan kepada anak secara sistematis dan terencana; (3). Anak tumbuh dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, meliputi lingkungan mikro, meso, exo, dan makro; (4). Adanya masa pertumbuhan Golden Period, pada anak sejak dalam kandungan hingga usia 5-6 tahun. (Wijaya, 2010).

Manfaat secara ekonomi dari pendekatan holistik integratif, antara lain:

1. Membuahkan *economic return* lebih banyak dan menurunkan risiko social cost di masa-masa datang
2. Meningkatkan efisiensi investasi pada sektor lain, seperti pelayanan gizi, kesehatan, pendidikan anak usia dini
3. Mencapai pemerataan sosial-ekonomi masyarakat, dan mengurangi kesenjangan sosial
4. Memutus siklus kemiskinan antar generasi. (Wijaya, 2010).

Mengingat anak merupakan individu yang utuh, diperlukan pola pengembangan yang utuh dan menyeluruh, meliputi pemeliharaan kesehatan, pemenuhan gizi, pendidikan usia dini, stimulasi mental dan psikososial, untuk memenuhi kebutuhan anak dari segi fisik, mental, emosional, sosial, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensinya. (Wijaya, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis yang penulis peroleh dari berbagai temuan penelitian yang dijadikan dasar untuk menarik simpulan bahwa Penerapan Metode Holistik Integratif dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Purwarkarta dari perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran sangat berpengaruh besar terhadap kecerdasan Interpersonal Anak. Rata-rata kecerdasan interpersonal yang diperoleh anak, setelah mendapat perlakuan, mengalami peningkatan significant. Hal itu terlihat dari kemauan anak untuk bergaul, berkomunikasi, bekerjasama, memahami orang lain, serta sabar mengikuti aturan bersama yang diterapkan.

REFERENCES

- Agustin, Mubiar (November 2013). *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Sejak Dini Sebagai Tonggak Awal Melahirkan Generasi Emas*. Cakrawala Dini, volume 4, no. 2.
- Alfiana, Riza (2016). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Layanan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Pos PAUD Pelangi Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Semarang*. Semarang, FIP Universitas Negeri Semarang. Skripsi.
- Baenanda, Listhari (Mei 2019). *Mengenal lebih jauh Revolusi Industri 4.0*. Sumber: <https://binus.ac.id/knowledge/2019/05/mengenal-lebih-jauh-revolusi-industri-4-0/>
- Borum, Randy (2010). *The Science of Interpersonal Trust*. Florida, University of South Florida.
- Bradberry, Travis (Februari 2017). *Science Says These Five Things Prove You're Smart*. Sumber: www.forbes.com/sites/travisbradberry/2017/02/07/science-says-these-five-things-prove-youre-smart/#65c4b1e3755c
- Butler, Heather A. (2017). *Why Do Smart People Do Foolish Things? Intelligence is not the same as critical thinking—and the difference matters*. Sumber: <https://www.scientificamerican.com/article/why-do-smart-people-do-foolish-things/>
- Hijriyani, Yuli Salis & Imam Machali (2017). *Pembelajaran Holistik Integratif Anak Usia Dini dengan Pendekatan Cashflow Quadrant di RA Al-Muttaqin Tasikmalaya*. Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak, volume 3, no. 2.
- Khadijah (2016). *Interpersonal Intelligence of Students Through Thematic Learning in Raudhatul Athfal (RA) Zulhijjah Medan*. IOSR Journal of Research & Method in Education, volume 6, isu 5, versi IV, September-Oktober.
- Lai, Fang Pin et al. (2017). *Gender Difference in Interpersonal Intelligence: A Meta-Analysis*. International Journal of Environmental & Science Education, Vol. 12, No. 10, hlm. 2363-2373.
- Macias, Fredy Alonso Dueñas (2013). *Development of the Distinct Multiple Intelligences in Primary Students Through Interest Centers*. HOW A Colombian Journal for Teachers of English, hlm. 90-115.
- Maharani, Dian (Oktober 2015). *8 Jenis Kecerdasan Anak dan Cara Mengembangkannya*. Sumber: <https://lifestyle.kompas.com/read/2015/10/03/174041923/8.Jenis.Kecerdasan.Anak.dan.Cara.Mengembangkannya?page=all>
- Musfiroh, Tadzkiroatun (2014). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang Selatan, Universitas Terbuka.
- Perham, Holly Joy (2012). *Interpersonal Skills of Gifted Students: Risk versus Resilience*. Arizona, Arizona

JURNAL TUNAS SILIWANGI

ISSN : 2476-9789 (Print) 2581-0413 (Online)

Vol. 6, No.2, OKTOBER 2020

State University. Disertasi doctoral.

Purnomo, Herdaru (November 2019). Riset ADB: Era Jokowi, 22 Juta Orang Derita Kelaparan Kronis. Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191106101246-4-113010/riset-adb-era-jokowi-22-juta-orang-derita-kelaparan-kronis>

Riset Dikti (Januari 2018). Era Revolusi Industri 4.0, Saatnya Generasi Millennial Menjadi Dosen Masa Depan. Sumber: <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.php/2018/01/30/era-revolusi-industri-4-0-saatnya-generasi-millennial-menjadi-dosen-masa-depan/>

Tresya, Viranda (Agustus 2019). Revolusi Industri 4.0: Pengertian, Prinsip, dan Tantangan Generasi Milenial. Sumber: https://www.erasuslim.com/berita/tahukah-anda/apa-itu-revolusi-industri-4-0.htm#.XcOt3dVS_IU

Wijaya, Awi Muliadi (2010). Pengembangan PAUD Holistik Integratif. Sumber: <https://www.infodokterku.com/index.php/en/103-daftar-isi-content/info-kesehatan/kesehatan-anak/192-pengembangan-anak-usia-dini-paud-holistik-integratif>

Yadika, Bawono (September 2019). Imbas Revolusi Industri 4.0, 800 Juta Pekerjaan di Dunia Bakal Hilang? Sumber: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4080597/imbis-revolusi-industri-40-800-juta-pekerjaan-di-dunia-bakal-hilang>

Zandvleit, David et al. (ed), (2014). Interpersonal Relationships in Education: From Theory to Practice. Rotterdam Netherland, Sense Publisher. E-book.

Dan-lain-lain.